

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1) CLIL (*Content And Language Integrated Learning*)

a. Pengertian CLIL

Content and Language Integrated Learning (CLIL) merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan yang memiliki fokus ganda yaitu penggunaan Bahasa tambahan selama proses pembelajaran baik dalam segi Bahasa maupun content. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan menggunakan pendekatan (CLIL) merupakan inovasi dalam pembelajaran yang menekankan pada kedua aspek tersebut pada waktu tertentu (Coyle et al., 2021)

Content and Language Integrated Learning (CLIL) berasal dari konteks Eropa pada tahun 1994 yang merupakan istilah yang digunakan untuk merancang dan menggambarkan secara lebih lanjut mengenai praktik yang baik yang dicapai dalam berbagai jenis lingkungan sekolah Dimana proses pembelajaran berlangsung menggunakan Bahasa tambahan (Coyle et al., 2021). CLIL adalah pendekatan yang memberikan perhatian khusus terhadap Bahasa tambahan sebagai bentuk instruksi yang berfokus ganda dengan memberikan perhatian baik dalam Bahasa maupun konten (Sihombing, 2023).

CLIL merupakan pembelajaran baru bagi siswa dimana siswa belajar mengenai bahasa baru yang bukan merupakan Bahasa mereka

sendiri. Sehingga terdapat dua elemen dalam pembelajaran yakni subjek, yaitu mata pelajaran akademik siswa atau keterampilan hidup yang diajarkan di dalam kelas, dan media pengajaran, yaitu Bahasa yang digunakan dalam kelas untuk menjelaskan subjek. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CLIL guru dan siswa berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa asing pada mata Pelajaran Tingkat dasar seperti sains, matematika, bisnis, atau seni (Sihombing, 2023).

b. Karakteristik CLIL

Menurut Sihombing (2023), karakteristik utama pada pendekatan CLIL adalah memadukan mata Pelajaran non Bahasa dengan Bahasa asing dalam rangkaian proses pembelajaran dengan menyeimbangkan porsi keduanya dan tidak hanya terfokus pada salah satu aspek saja. Beberapa karakteristik CLIL yang lainnya adalah sebagai berikut:

1) Bahasa ibu yang didukung dan dihormati oleh peserta didik

Bahasa ibu merupakan bahasa yang memiliki peran penting selama pembelajaran hal ini dikarenakan bahasa ibu membuat bahasa asing yang digunakan selama proses pembelajaran lebih mudah untuk dipahami. Dengan meninggalkan bahasa ibu maka proses memahami bahasa asing akan lebih sulit untuk diterima dan dipahami. Pendekatan CLIL sangat mendukung dan menghormati penggunaan bahasa ibu selama proses

pembelajaran yang digunakan sebagai pengantar dalam mengenalkan bahasa asing kepada siswa.

2) Pendidik yang Multilingual dan Bilingual

Pendidik yang menggunakan pendekatan CLIL selama proses pembelajarannya harus mampu menguasai bahasa yang digunakan. Walaupun selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan bahasa target guru tetap harus menguasai bahasa pendamping untuk memperoleh feedback dari siswa dan mampu merespon secara tepat komentar siswa yang disampaikan menggunakan bahasa ibu. Guru yang memiliki kemampuan bilingual akan lebih mampu dalam mengenali kebutuhan peserta didik bilingual, terutama mereka yang menyadari bahwa penggunaan bahasa ibu merupakan identitas etnis Bersama.

3) *Integrated Dual Language Option Program*

Integrated Dual Language Option Program merupakan program pilihan dua Bahasa terpadu yang dianggap efektif. Program ini dibagi menjadi tiga karakteristik yakni yang pertama adalah pilihan siswa sendiri. Yang kedua, program ini bermanfaat untuk mengasah kemampuan bilingualisme yang bertujuan mengasah siswa untuk berkompeten setidaknya dalam menguasai dua Bahasa yakni Bahasa ibu dan Bahasa pilihan

yang mereka pilih. Ketiga, terdapat program lain yang efektif namun tidak bertujuan untuk menambah bilingualisme siswa.

4) Stabilitasnya staf pengajaran dalam jangka panjang

Dalam sebuah program tentunya bukan hanya kelangsungan program saja tetapi staf dan tim pengajaran harus stabil. Siswa pada program pengajaran Bahasa membutuhkan sekitar 10-20% dari keseluruhan waktu siswa pada program Bahasa Inggris yang menggunakan 50% dari sepanjang waktu memiliki hasil yang sama baik pada tes kecakapan dalam berbahasa Inggris. Ini disimpulkan dibutuhkan setidaknya kurun waktu tujuh tahun untuk mempelajari kedua Bahasa dan memfungsikannya secara memadai.

5) Keterlibatan orang tua sangat penting

Selain guru orang tua juga merupakan faktor utama dalam mempertahankan serta membangun keberhasilan CLIL. Ketertarikan orang tua yang kuat dalam memperkaya budaya dan Pendidikan Bahasa anak merupakan pendukung besar dalam CLIL. Orang tua harus terlibat demi keberhasilan program bilingual karena orang tua merupakan komunikator utama pada anak. Guru harus melibatkan orang tua dalam segala aspek baik itu dalam proses pengambilan Keputusan dan berpartisipasi dalam kegiatan pengayaan anak-anak mereka.

6) Upaya dari semua pihak yang terlibat

CLIL tidak hanya program antara guru dan siswa saja tapi semua pihak yang terlibat juga harus turut berupaya dalam mensukseskannya. Orang tua, pendidik, dan otoritas pendidikan sekolah juga harus secara aktif dan terlibat dalam merencanakan kebijakan untuk mengimplementasikan program dan menyediakan sarana prasarana yang menunjang keberhasilan program selama proses pembelajaran. Dalam merencanakan dan melaksanakan CLIL dibutuhkan mobilitas yang kuat pada pendidik agar kebutuhan proyek dapat sesuai dengan konten mata Pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

7) Profil dan pelatihan pendidik

Dua faktor yang paling penting dalam menentukan efektivitas sekolah dan prestasi siswa adalah kualitas pendidik dan kepala sekolah. Pelatihan pendidik dalam penguasaan Bahasa teoritis dan pedagogis merupakan aspek penting dalam Program Pendidikan multibahasa.

8) Visi dan tujuan yang tinggi

Harapan dan penilaian tinggi sekolah diterbitkan dalam visi dan tujuan kemudian disebarluaskan kepada seluruh komunitas sekolah dan dijelaskan kepada peserta didik, staf, orang tua. Hal ini bertujuan agar seluruh komponen yang terlibat dapat memahami secara baik tujuan diadakannya program tersebut.

9) Materi

Agar hasil akademik siswa sesuai dengan yang diharapkan maka harus ada hubungan yang jelas antara kurikulum dan materi yang tepat untuk mempelajari Bahasa Inggris dan kontennya.

c. Kerangka konseptual CLIL

Kerangka konseptual dalam pendekatan CLIL adalah 4C yang meliputi *Content, Cognition, Communication dan Culture*.

1) *Content* (Materi)

Dalam hal ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman merupakan fungsi dari *content*. Penyampaian materi dilakukan dan dievaluasi oleh pendidik. Aspek ini meliputi:

- a. Penyediaan konteks pembelajaran yang relevan sesuai dengan kebutuhan siswa
- b. Pengintegrasian Bahasa ke dalam kurikulum yang lebih luas ke berbagai mata pelajaran
- c. Merupakan jembatan yang menghubungkan antara subjek linguistik dan subjek kurikulum dengan melibatkan pembelajaran Bahasa secara eksplisit dapat dikaitkan dengan literasi.

2) *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa sebagai alat komunikasi. Keterampilan siswa dalam berkomunikasi diasah Ketika diskusi atau bertanya selama proses pembelajaran. Aspek ini meliputi:

- a. Pelibatan penggunaan Bahasa untuk membangun keterampilan dan pengetahuan baru
- b. Penawaran peluang langsung langsung untuk belajar melalui pembelajaran bahasa dan memperoleh makna yang penting dan
- c. Menawarkan siswa peluang berinteraksi melalui penggunaan teknologi baru secara langsung

3) *Cognition* (kognisi)

Kognisi mengembangkan keterampilan berpikir siswa melalui kegiatan diskusi, praktikum yang meliputi menulis dan membagi kelas dalam kelompok kecil. Aspek ini meliputi:

- a. Mempromosikan perkembangan siswa baik dalam konstruksi pengetahuan dan keterampilan berbahasa
- b. Membantu mempertajam fokus pada hubungan komunikasi dan kognisi serta keterampilan berpikir dan pengembangan Bahasa serta mendefinisikan kembali kurikulum sekolah

4) *Culture* (kebudayaan)

Kebudayaan meningkatkan pemahaman siswa terhadap diri sendiri dan orang lain yang kemudian memunculkan sikap tanggung jawab dan sikap peduli. Aspek ini meliputi:

- a. Relevan pada kelas yang berisi siswa yang mempunyai beragam pengalaman budaya dan beragam Bahasa
- b. Merupakan kendaraan yang tepat dalam menjelajah hubungan antara identitas budaya, sikap, perilaku, nilai-nilai dan Bahasa
- c. Pelibatan konteks dan konten dalam memperkaya pemahaman siswa tentang budaya sendiri dan budaya orang lain
- d. Penguatan terhadap pemahaman antar budaya

(Sihombing, 2023).

d. Kelebihan dan Kekurangan CLIL

Content and Language Integrated Learning (CLIL) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Marusic dalam penelitian Putra & Setianingsih (2017), kelebihan CLIL antara lain:

- 1) Meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa untuk belajar dan berkomunikasi dengan siswa lain

- 2) Membangun kecakapan berbahasa siswa meliputi mendengar, membaca, menulis, dan berbicara.
- 3) Membuka perspektif inter-kultur (antar-kebudayaan)
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri siswa

Sedangkan menurut kekurangan CLIL adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan guru yang mampu menggunakan bahasa asing dengan baik
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan materi pembelajaran dan Bahasa
- 3) Memerlukan peralatan dan fasilitas yang baik untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pembelajaran.

2) Pembelajaran *Science*

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran diartikan sebagai proses dimana didalamnya berlangsung interaksi antara siswa dan guru/instruktur dan atau sumber belajar yang lainnya dalam satu lingkungan belajar dengan tujuan tertentu. Pembelajaran dilakukan untuk memperoleh perubahan perilaku yang lebih baik. Prinsip utama dalam pembelajaran adalah keterlibatan seluruh atau Sebagian besar dari potensi diri siswa dalam kebermaknaannya bagi diri sendiri dan kehidupannya yang akan datang (Asrul et al., 2022).

Dalam beberapa komponen yang memiliki fungsi berbeda. Perpaduan semua komponen pembelajaran akan membuat pembelajaran berjalan sistematis. Beberapa komponen tersebut antara lain:

- 1) Tujuan pembelajaran yang disampaikan kepada seluruh siswa
- 2) Terdapat bahan ajar dan alat ajar yang dipresentasikan
- 3) Menggunakan metode pembelajaran
- 4) Timbulnya unjuk kerja dalam belajar
- 5) Terdapat umpan balik yakni interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran
- 6) Penilaian terhadap unjuk kerja
- 7) Memperkuat transfer dan retensi belajar

(Asrul et al., 2022)

b. Pengertian *Science*

Science dilaksanakan di Sekolah Dasar memberikan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mempelajari makhluk hidup dan alam disekitarnya. *Science* merupakan sekumpulan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian ilmuan berupa konsep, fakta, prinsip, hukum, dan teori yang sesuai dengan kajiannya, seperti biologi, kimia, fisika, dan lain sebagainya (Muslimin, 2023).

Science atau yang biasa disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam adalah mata pelajaran yang mempelajari mengenai konsep kealaman. Pembelajaran *Science* membantu anak dalam mengenali konsep alam dan proses kehidupan yang terjadi pada makhluk hidup. Mata pelajaran

Science menjadi media yang digunakan dalam menstimulus aspek perkembangan pada anak dan memaksimalkan potensi yang terdapat pada diri anak (Risnawati, 2020).

Pembelajaran *Science* perlu diajarkan sejak dini pada anak karena memiliki manfaat yang sangat besar kepada berbagai aspek perkembangan anak. Pembelajaran *Science* mulai diberikan kepada anak pada usia dini akan memberikan dampak yang sangat positif. Anak akan tumbuh dan berkembang baik secara fisik atau psikis dengan baik pada usia dini sehingga anak akan lebih mudah mengenali dunia melalui pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Melalui pembelajaran *Science* dapat meningkatkan rasa percaya diri anak terhadap lingkungannya, memberikan pengalaman penting kepada anak secara langsung, mengembangkan pemahaman anak mengenai konsep dasar Ilmu Pengetahuan Alam, meningkatkan kemampuan dalam mengamati, dapat mengembangkan kemampuan sensori pada anak, serta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi melalui kegiatan bertanya dan berdiskusi dalam menjawab pertanyaan (Risnawati, 2020).

Menurut Sujana & Jayadinata (2018), pengertian *Science* mencakup tiga aspek sebagai berikut:

1. *Scientific attitudes*, yakni nilai-nilai, keyakinan, pendapat/gagasan, yang dinilai secara objektif dan sebagainya dalam mengambil

keputusan setelah mendapatkan hasil yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan selalu objektif, jujur dan lain-lain.

2. *Scientific processes* (metode ilmiah), yakni dalam memecahkan masalah menggunakan cara yang khusus. Seperti penyusunan hipotesis, perencanaan dan pelaksanaan eksperimen, pengumpulan data, penyusunan data, evaluasi data, pengukuran dan sebagainya.
3. *Scientific products* (produk ilmiah), yakni hasil dari metode ilmiah berupa teori, konsep, fakta, prinsip, hukum, dan lain sebagainya.

Sehingga secara umum *Science* dapat diartikan sebagai Ilmu pengetahuan terstruktur yang disusun secara sistematis berisi penelitian mengenai teori-teori kehidupan dan alam sekitarnya yang telah dikaji oleh para ilmuan. *Science* diajarkan sejak dini pada tingkat Sekolah Dasar bertujuan sebagai stimulus aspek perkembangan anak untuk memahami konsep alam melalui pengalaman-pengalamannya secara langsung.

c. Keterampilan Mata Pelajaran *Science*

Cara kerja seorang peneliti atau ilmuan dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah dengan metode-metode tertentu disebut dengan metode ilmiah (*scientific methods*). Di dalam pelaksanaan metode ilmiah ini terdapat beberapa aktivitas diantaranya aktivitas mengamati, mengukur, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut kemudian dikenal sebagai proses sains.

Menurut Aldi & Ismail (2023), keterampilan *Science* dibedakan menjadi dua yaitu keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar *Science* meliputi enam keterampilan sebagai berikut:

1. Observasi: keterampilan dalam menggunakan lima panca Indera untuk mengidentifikasi karakteristik makhluk hidup, perbedaan dan persamaan, menemukan urutan suatu peristiwa atau objek yang terjadi, dan menggunakan alat bantu sesuai pengamatan yang dilakukan.
2. Inferensi: keterampilan dalam menjelaskan hasil dari observasi dan data-data. Keterampilan ini juga disebut dengan keterampilan dalam membuat kesimpulan sementara dari apa yang didapat setelah observasi. Akan tetapi, hasil kesimpulan sementara ini masih bersifat subyektif.
3. Pengukuran: keterampilan dalam menggunakan standar dan non standar pengukuran untuk menggambarkan perbandingan objek yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Mengkomunikasikan: keterampilan dalam menggunakan kata atau simbol yang berfungsi sebagai deskripsi suatu perilaku, kejadian ataupun objek sehingga mampu menyampaikan hasil pengamatan atau pengetahuan yang telah didapatkannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

5. Mengklasifikasikan: keterampilan dalam mengelompokkan atau mengkategorikan berdasarkan ciri-ciri tertentu, persamaan atau perbedaan dari sebuah objek yang diteliti.
6. Prediksi: keterampilan dalam memperkirakan peristiwa atau kejadian yang akan datang berdasarkan bukti ilmiah dari hasil pengamatan.

d. Tujuan Pembelajaran *Science*

Pembelajaran *Science* pada Tingkat Sekolah Dasar secara umum bertujuan untuk memperkenalkan ruang lingkup sains kepada anak sejak dini dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan aspek fundamental. Pembelajaran *Science* yang dilakukan secara tepat mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir logis sejak dini (Wijaya & Dewi, 2021).

Menurut Desstya (2014), tujuan pembelajaran *Science* disekolah adalah:

1. *Science* merupakan dasar teknologi yang menjadi tulang punggung Pembangunan. *Science* menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung kemajuan teknologi. Teknologi sulit berkembang dengan pesat jika tidak didasari dengan ilmu pengetahuan dasar seperti sains yang tidak memadai.
2. *Science* mengembangkan kemampuan berpikir kritis dikarenakan sebelum menemukan sebuah konsep siswa akan dihadapkan oleh permasalahan yang harus dipecahkan dengan rangkaian proses

penelitian. Sikap kritis dan rasa ingin tahu akan mendorong siswa untuk aktif bertanya dalam mencari kebenaran dan membuktikannya.

3. *Science* mampu mengembangkan sikap-sikap ilmiah yang membentuk insan bangsa Indonesia yang berkepribadian luhur melalui sikap tidak putus asa dalam melaksanakan serangkaian penelitian dengan jujur serta sesuai dengan kenyataan dan bersikap objektif.

Pembelajaran *Science* pada tingkat Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mampu memahami konsep *Science* yang secara kontekstual dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ciptaan dan kebesaran-Nya (Desstya, 2014).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo & Akhiruddin (2020), dengan judul Pendampingan Pembelajaran Ekstrakurikuler Bahasa Inggris Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Pada Sekolah Dasar Inpres Gowa menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris anak setelah dilakukan penerapan pendampingan pembelajaran ekstrakurikuler yang sebelumnya pada Tingkat presentase 53,87% untuk kategori *listening* meningkat menjadi 81,6%. Sedangkan pada kategori *speaking* dengan perolehan presentase 55,32% meningkat menjadi 82,3%. Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan selama proses belajar motivasi dan antusias siswa meningkat saat dilaksanakannya

pendampingan pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris dengan menggunakan media seperti modul dan buku hafalan maupun *Portable Document Format (PDF) Book*.

Penelitian selanjutnya oleh Wafa & Mega (2022), menyebutkan bahwa peran pembelajaran Bahasa Inggris adalah untuk membentuk sikap, kebiasaan, dan kemampuan dasar siswa dalam berbahasa. Namun seiring dengan proses belajar kesulitan dan hambatan siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris juga bermunculan. Hambatan-hambatan yang muncul tersebut dapat menimbulkan kurang maksimalnya perolehan hasil belajar siswa. Hambatan-hambatan yang muncul contohnya: *pronunciation* (pelafalan), *vocabulary* (kosa kata), dan *grammar* (struktur bahasa) hal ini yang selalu menjadi kendala untuk belajar bahasa Inggris. Selain itu siswa juga merasa kesulitan dalam mempelajari Bahasa Inggris karena belum terbiasa untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Mereka cenderung malu apabila diajak berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2021), ditemukan banyak problem dalam proses belajar keterampilan berbahasa Inggris. Yang sering terjadi saat ini adalah kurangnya kesadaran dan motivasi siswa akan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris dalam menghadapi tantangan kehidupan dimasa yang akan datang. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya adalah: munculnya rasa khawatir siswa Ketika keliru dalam melafalkan/mengucapkan kosakata atau kalimat berbahasa Inggris yang berakibat akan ditertawakan

oleh temannya, lingkungan belajar yang kurang kondusif, pembelajaran yang kurang menarik, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamumu, dkk (2022), melalui pendekatan CLIL pada proses pembelajaran *Science* menunjukkan bahwa para siswa mampu memahami materi dan isi dari mata pelajaran *Science* walaupun dalam proses pembelajarannya menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa utama. Melalui pendekatan ini para siswa menjadi lebih terlatih dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dibandingkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Inggris dijadikan sebagai Bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dan komunikasi antara guru dan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2023), memperoleh tanggapan dari guru dengan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis CLIL menunjukkan presentase rata-rata 99,6% merujuk pada kriteria “sangat baik”. Sedangkan tanggapan siswa menunjukkan skor rata-rata 99,65 yang juga merujuk pada kriteria “sangat baik”. Dengan menggunakan pendekatan CLIL dalam proses pembelajaran dikelas mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang belum mencapai kriteria skor minimal nilai ketuntasan.

Dari beberapa penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dengan penelitian ini adalah: 1) menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, 2) subyek penelitiannya adalah guru, 3) desain penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Adapun perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah Implementasi CLIL Pada Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas V Di *International Islamic School* Magetan. Sehingga kebaharuan dalam

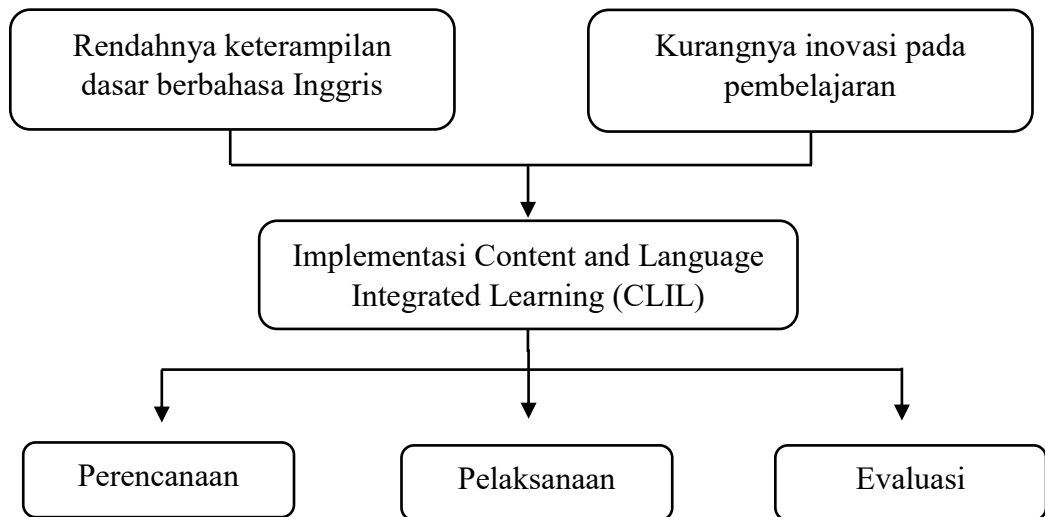
penelitian ini adalah penerapan pendekatan CLIL yang dilaksanakan di *International Islamic School* Magetan. Penelitian ini belum pernah dilakukan dan tidak terdapat plagiat dari penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini berawal dari permasalahan yang muncul pada pembelajaran dan penguasaan Bahasa Inggris pada Tingkat sekolah dasar yang ada di Indonesia. Permasalahan tersebut adalah rendahnya penguasaan keterampilan dasar berbahasa Inggris yakni mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Hal ini disebabkan karena kurang terbiasanya penggunaan Bahasa Inggris dalam praktiknya dan kurangnya motivasi belajar siswa dengan system pembelajaran yang monoton. Salah satu Upaya dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan inovasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CLIL.

International Islamic School Magetan merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pendekatan CLIL dalam proses pembelajarannya. *International Islamic School* Magetan telah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi antara siswa dan guru maupun antar sesama siswa. Dalam pengimplementasian pendekatan CLIL tentunya terdapat beberapa pihak yang terlibat seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah dan orang tua yang nantinya ikut serta dalam kesuksesan pengimplementasian CLIL selama proses pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana juga merupakan penunjang keberhasilan penerapan pendekatan CLIL selama proses belajar siswa.

Berikut adalah skema alur berpikir dari penelitian ini:



Gambar 2. 1 Skema Alur Berpikir